

BAB IV

ANALISIS KISAH-KISAH INTERAKSI EDUKATIF

PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Konsep Interaksi Edukatif dalam Perspektif Al-Qur'an

Pada bab ini merupakan pembahasan integral interaksi pendidikan dalam al-Qur'an dari obyek yang dikaji, meliputi Nabi Musa dan Nabi Khidir, Nabi Ibrahim dan Ismail, dan yang terakhir Luqman Hakim. Sesuai dengan tertib rumusan masalah, maka analisis berikut berawal dari konsep interaksi edukatif dalam perspektif al-Qur'an.

Pada kajian ini diperoleh gambaran awal bahwa sebagian kisah-kisah pendidikan yang dinarasikan al-Qur'an, secara filosofis memuat variabel-variabel unsur baku konsep pembentuk interaksi pendidikan. Diantaranya:

1. Tujuan pendidikan.
2. Materi pendidikan.
3. Pendidik dengan segala kompetensinya.
4. Anak didik dengan etika akademiknya.
5. Metode pendidikan dengan efektifitasnya.
6. Evaluasi

Unsur dasar tersebut selama ini lazimnya diposisikan sebagai perpaduan antara faktor teoritis dan praktis yang memunculkan keyakinan akan kegiatan

pendidikan terhadap manusia, oleh manusia, bertujuan mengembangkan hakekat kemanusiaan. Dari unsur pokok inilah maka kita akan membahas konsep interaksi edukatif secara terperinci yang ada pada kisah-kisah dalam al-Qur'an.

1. Tujuan pendidikan dan Materi pendidikan

Tujuan pendidikan dalam kisah-kisah al-Qur'an diformulasikan dari muatan materi yang dijarkan oleh masing-masing pelaku pendidikan dalam interaksinya dengan anak didiknya (Nabi Musa dan Nabi Khidir, Nabi Ibrahim dan Ismail, dan yang terakhir Luqman Hakim). Pada intinya materi pendidikan dalam al-Qur'an dikelompokkan dalam tiga aspek yaitu akidah, syari'ah dan akhlak. Namun tidak semua kisah yang di kaji dalam tulisan ini memuat materi tersebut.

Pada pendidikan Khidir dan Musa materi, yang diberikan menekankan pada aspek akhlak dan keimanan. Sedangkan pendidikan yang dilakukan Ibrahim terhadap Ismail menekankan pada aspek aqidah dan syari'ah. Kemudian pendidikan yang dilakukan Luqman terhadap anaknya meliputi ketiga aspek tersebut yaitu, aqidah, syari'ah dan akhlak.

Interaksi pendidikan Khidir dan Musa Dalam kisah di atas diisyaratkan pada tiga materi penting yang diberikan oleh Khidir terhadap Musa, membocorkan perahu, membunuh anak, dan memperbaiki tembok rumah. Materi tersebut hanya merupakan sarana untuk mencapai tujuan, sedangkan inti materi pelajaran tersebut adalah akhlak dan akidah; pelajaran *pertama*, mengambil tindakan yang kecil bahayanya, untuk menghilangkan atau

menolak bahaya yang lebih besar. Ini merupakan prinsip bagi pola tingkah laku muslim, sebagai dasar bagi akhlak mereka.

Pelajaran *kedua*, membunuh anak kecil. Ditinjau dari pandangan lahir, perbuatan tersebut merupakan perbuatan tercela dan dosa besar. Tapi bila ditelusuri lebih lanjut di dalamnya terdapat materi aqidah. Yaitu, seorang hendaknya rela akan takdir Allah, karena takdir Allah bagi seorang mukmin lebih baik dari apa yang disenanginya. Selain itu juga anak tersebut sengaja dibunuh agar orang tuanya terpelihara dari kesesatan dan kekejaman anak itu guna mempertahankan keimanan dan agama yang dianut oleh orang tua itu.

Pelajaran *ketiga*, memperbaiki tembok rumah. hikmah yang terkandung dari pelajaran tersebut bahwa Allah akan memelihara orang yang shaleh beserta keturunannya (kedua anaknya dalam usia belianya dan masa lemahnya), walaupun mereka berjauhan. Pelajaran bagi umat Islam antar lain adalah bahwa kita harus menolong sesama manusia dengan ikhlas tanpa pamrih. Pada materi yang terakhir ini Khidir juga menekankan materi akhlak kepada Musa.

Dan dari kasus Nabi Musa dan Khidir, pada pertemuan pertama antara Nabi Musa dan Khidir telah dipaparkan asal usul Musa yang bermula ketika sifat takabbur Musa muncul pada saat berpidato, sehingga ia mendapatkan teguran dari Allah. Latar belakang Musa ini kiranya menjadi bahan masukan bagi Nabi Khidir dalam merumuskan tujuan pendidikan, yakni pembinaan akhlak, dari kesombongan berbalik menjadi rendah hati, sabar dan tawadhu

dalam situasi bagaimanapun. Sehingga dengan akhlak yang baik itu diharapkan dapat mempertebal keimanan kita kepada Allah Yang Maha Kuasa.

Dibalik materi penyembelihan Ibrahim terhadap Ismail terdapat materi pendidikan terkait yaitu aspek keimanan dan emosional (syari'ah). Perintah penyembelihan sangat berhubungan dengan hak hidup pribadi Ismail. Untuk melaksanakan perintah itu tidak saja melibatkan kesiapan emosional, tetapi juga kemantapan spiritual (iman). Pada tahapan ini, Ismail telah menunjukkan dedikasi yang tinggi dengan totalitas kesiapan emosionalnya untuk melaksanakan prosesi korban.

Inti dari pendidikan Ibrahim adalah humanisasi (memanusiakan manusia) dengan patuh kepada Allah. Pendidikan humanis ini berisi nilai-nilai keutamaan atau kebajikan yang dapat mengangkat kemuliaan manusia. Tujuan ini direalisasikan dengan membangun citra manusia yang taat kepada nilai-nilai kemanusiaan yang diperintahkan oleh Allah. Nilai kemanusiaan ditegakkan di atas sifat-sifat luhur budaya manusia yang terbebas dari sifat-sifat kebinatangan. Dengan pendidikan humanis ini diharapkan menjadi manusia yang sehat lahir batin. Pendidikan menjadikan anak mampu mengembangkan potensi dirinya dan mampu memilih dan mampu mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan. Upaya inilah yang terlihat dalam model pendidikan Ibrahim terhadap Ismail.

Materi pendidikan yang diterapkan oleh Luqman hakim pada anaknya meliputi empat hal, antara lain: 1) Pendidikan keimanan (*aqidah*). Pendidikan inilah yang pertama kali dilakukan oleh Luqman kepada anaknya untuk menanamkan keyakinan bahwa Allah sebagai Dzat Yang Maha Esa yang harus disembah dan melarang perbuatan syirik. 2) Pendidikan syari'ah (*ibadah*). Ruang lingkup Syari'ah meliputi interaksi vertikal seorang hamba dengan Allah yang direalisasikan melalui ibadah Luqman mengajarkan shalat kepada anaknya, dan interaksi horizontal yang dilakukan dengan sesama manusia (muamalah), lalu memerintahkan kepada anaknya untuk membiasakan bersikap baik terhadap keluarga terdekat. 3) Pendidikan akhlak, pendidikan yang mula-mula dilakukan Luqman kepada anaknya adalah dengan memperkenalkan etika baik terhadap kedua orang tua. Kemudian berikutnya diajarkan padanya akhlak dalam konteks kemasyarakatan (sosial). Yang di dalamnya mencakup, pendidikan dakwah (*amar ma'ruf nahi munkar*) dan bersabar. Selain itu juga terdapat pendidikan etika yang lain, diantaranya adalah etika pergaulan (bertemu), berbicara dan berjalan.

Jika dilihat dalam kisah ini dapat diketahui bahwa tiga prinsip dasar Luqman Hakim kepada anaknya tersebut memenuhi target untuk membentuk insan kamil yang terdiri dari kesempurnaan aqidah, syari'ah dan akhlak (iman, Islam dan ihsan) yang dijadikan sebagai tujuan pendidikan Luqman.

2. Pendidik dengan segala kompetensinya.

Berbicara masalah interaksi belajar mengajar (edukatif), maka kita tidak bisa lepas dari hal "guru" atau "pendidik". Guru merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar, karena besarnya peranan tersebut maka seorang guru atau pendidik harus memiliki kompetensi-kompetensi. Sifat-sifat dasar (kompetensi) pendidik pada kisah-kisah dalam al-Qur'an ini meliputi bijaksana, penuh kasih sayang, demokratis, mengenal murid dan memahami kejiwaannya, berpengetahuan luas, memahami materi, sabar dan ikhlas. Dalam perspektif pendidikan karakteristik ini dipahami dari eksplorasi pemaknaan terhadap interaksi pendidikan yang dilakukan Luqman, Ibrahim dan Khidir.

Dalam kisah ini dijelaskan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh Luqman sebagai seorang pendidik, adalah bijaksana dan penuh kasih sayang. Kebijaksanaan Luqman ini disimpulkan dari cara pengajaran yang menekankan unsur kebijakan, karena ia telah diberi *hikmah* (kebijakan) oleh Allah. Dalam mendidik hendaknya menggunakan pendekatan yang bersifat penuh kasih sayang, hal ini dapat kita cermati dari seruan Luqman kepada anak-anaknya, yaitu "*Ya> Bunayya>*" (Wahai anak-anakku), seruan tersebut menyiratkan sebuah ungkapan yang penuh muatan kasih sayang, sentuhan kelembutan dalam mendidik anak-anaknya.

Pribadi Ibrahim sebagai pendidik menunjukkan sikap demokratis dalam mendidik anaknya. Demokratisasi pendidikan diterapkan dengan

sasaran memberikan pilihan anak didik dengan penuh pertimbangan dan tanggung jawab. Untuk tugas berat inilah Ibrahim berusaha memahami kejiwaan Ismail, bagaimana kesanggupannya menjalankan perintah Allah tersebut. Ibrahim telah meminimalisir sikap *otoritatif* (pemaksaan) dalam pendidikan, yaitu dengan memahami kesiapan mental Ismail. Hal itu terjadi karena Ibrahim berusaha memahami siapa dan bagaimana kesanggupan anak didik yang dihadapinya.

Dalam kisah Musa dijelaskan bahwa Khidir adalah sosok guru yang pemaaf tapi tegas. Hal itu bisa dilihat dari perilaku Musa yang telah berkali-kali melakukan kesalahan, tapi akhirnya Khidir tetap mau memaafkan, dan secara tegas langsung mengingatkan kesalahan Musa. Dari dua sifat pemaaf dan tegas itu dapat diketahui bahwa karakter Khidir adalah guru yang mengajar dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab.

Sejak pertemuan pertama Khidir telah mengenal jiwa muridnya itu yang di dalam al-Qur'an pun telah dijelaskan bahwa Nabi Musa itu mempunyai sikap jiwa yang lekas meluap atau seponan. Bahkan guru itu menjelaskan lagi, sebagai sindiran halus atas sikap jiwa murid dengan perkataannya: bahwa sebenarnya Musa tidak akan sabar bila ikut bersamanya. Hal pokok lain yang harus dimiliki oleh guru, yaitu dia harus berpengetahuan luas dan memahami materi, hal ini juga nampaknya telah dimiliki oleh Khidir sebagaimana diketahui, ketika diceritakan kepada Musa bahwa ada seorang hamba Allah yang tinggal ditempat bertemunya dua laut, dia memiliki ilmu

yang tidak dimiliki oleh Musa. Selain itu diharapkan bagi setiap guru memiliki sifat sabar dan ikhlas dalam mendidik seperti apa yang telah dilakukan Khidir kepada Musa.

3. Anak didik dengan etika akademiknya.

Pada bagian tedahulu telah banyak dibicarakan tentang figur guru sebagai pokok yang mencerminkan pribadi yang mulia. Pembicaraan yang hanya difokuskan pada permasalahan guru adalah janggal. Karenanya akan dibicarakan juga kedudukan anak didik sebagai sosok yang masih memerlukan bimbingan dari guru dalam pendidikan dan pengajaran. Agar dapat memahami siapa anak didik itu sebenarnya, maka uraian pada bagian ini akan menjelaskan anak didik dan etika akademiknya yang ada dalam al-Qur'an melalui beberapa kisah dari Ismail, Musa dan Tharan. Etika anak didik dalam kisah-kisah ini meliputi: Patuh, tabah, sabar, punya kemauan atau cita-cita yang kuat serta tidak putus asa dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, sopan santun, rendah diri dan hormat pada guru.

Ibrahim telah meninggalkan sikap otoriter dan menetapkan sikap demokratis dalam mendidik Ismail. Implikasinya Ismail menunjukkan sikap patuh, tunduk dan tabah atas perintah penyembelihan itu. Ismail tidak menunjukkan rasa takut sama sekali atau berusaha untuk menyelamatkan diri dari maut hal itu terlihat dari dialog yang diucapkan Ismail terhadap ayahnya. Sebaliknya dengan bangga dan penuh rasa hormat dia mempersilahkan sang

ayah untuk melaksanakan perintah tersebut. Hal ini terjadi karena dalam diri Ismail terdapat keyakinan akan keberhasilan dalam melampaui ujian itu.

Pendidikan Luqman dilakukan dalam bentuk perintah dan larangan. Etika anak didik tidak menunjukkan reaksi inteaktif maupun dialogis. Juga tidak menunjukkan sikap menentang terhadap pendidik. Tidak ditemukannya reaksi jawaban dari anak Luqman pada ayat 12-19 tersebut menunjukkan sikap anak didik yang patuh.

Perjalanan jauh menuju pertemuan dua lautan dan dilanjutkan dengan perlawatan bersama gurunya yang ditempuh dengan melampui daratan dan lautan, memerlukan ketabahan, kesabaran, kemauan atau cita-cita yang kuat serta tidak putus asa dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu. Dalam kisah ini ketabahan dan kesabaran Musa salah satunya ditunjukkan oleh kata *huquba*>. Selain sifat-sifat yang disebutkan di atas, Musa juga memiliki sifat sopan santun terhadap guru dan rendah diri kepadanya yang tercermin dari permohonan penjelasan pemahaman tanpa memaksa. Dalam kisah ini pun menunjukkan reaksi interaktif antara Khidir dan Musa secara dialogis atas perilaku yang bertentangan dengan pengetahuannya.

Meskipun dalam kisah ini terdapat sedikit sifat pertentangan antara guru dan murid, tapi sebagai murid yang baik, Musa berani mengakui kesalahan dan segera meminta maaf atas kesalahan yang telah diperbuat, dengan penuh hormat dan rendah diri kepada guru. Dari uraian ini dapat diambil garis merah bahwa nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah

Musa agar peserta didik memiliki motivasi yang tinggi dan memiliki sikap sopan santun dan rendah diri.

4. Metode pendidikan dengan efektifitasnya.

Metode adalah cara atau siasat, yang dipergunakan dalam pengajaran. Sebagai strategi metode ikut memperlancar kearah pencapaian tujuan pembelajaran. Peranan metode ini akan nyata jika guru memilih metode yang sesuai dengan tingkat kemampuan yang hendak dicapai oleh tujuan pembelajaran. Ada beberapa temuan-temuan metode yang terdapat dalam kisah ini. Metode-metode tersebut ialah dengan cara *mauizah* ditemukan pada diri Luqman. Pada Ibrahim ditemukan metode dialogis-demokratis. Sedangkan Khidir menggunakan metode dialogis-uswah hasanah.

Dalam ekspedisinya dengan Nabi Musa, Musa berkali-kali bertanya kepadanya tentang pelajaran yang belum berhak dipelajarinya secara tergesa-gesa. Namun Nabi Khidir menegurnya dengan tenang bahwa muridnya ini tidak akan bersabar. Dari peristiwa tersebut terlihat bahwa metode yang digunakan oleh Nabi Khidir adalah membiasakan diri agar tidak tergesa-gesa dalam menghukumi sesuatu, berdasarkan pada ilmu yang dimilikinya. Dalam hal ini terlihat bahwa interaksi pendidikan Khidir kepada Musa terdapat aspek dialogis yang terjadi.

Disamping itu terlihat juga Nabi Khidir menegakkan disiplin dengan berusaha untuk menerangkan apa yang disepakatinya sebelum pemberangkatan. Dari hal ini terlihat bahwa Nabi Khidir menggunakan

metode uswah hasanah atau memberi suri tauladan yang baik, yaitu selalu berdisiplin, menepati janji, dan sadar akan tujuan.

Metode dialogis demokratis terlihat pada model pendidikan Ibrahim terhadap Ismail. Dialog dipahami sebagai upaya untuk membuka jalur informasi antara pendidik dan anak didik. Dalam hal ini, Ibrahim mendialogkan mimpinya tentang penyembelihan Ismail. Dialog dilakukan untuk mengetahui persepsi psikologis Ismail tentang permasalahan yang dihadapi. Disinilah Ibrahim mengenalkan konsep ketauhidan, dengan menekankan perintah penyembelihan itu datang dari Allah.

Metode yang dilakukan Luqman terlihat pada metode *mauizah* yang berfungsi untuk membangkitkan semangat spiritual untuk beriman kepada Allah. Tidak ditemukan reaksi menentang yang dilakukan anak didik atas nasehat Luqman. Hal ini berarti pendidikan melalui *mauizah* berjalan secara monolog (searah) dari pendidik kepada anak didik dan tidak memberi kesempatan kepada anak didik untuk menginterfensi nasehat tersebut. Tampaknya metode *mauizah* ini efektif untuk menanamkan nasehat-nasehat yang bersifat dogmatif-doktriner.

5. Evaluasi

Evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan Islam. Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka untuk mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-

kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode dan sebagainya. Fungsi evaluasi adalah membantu peserta didik agar ia dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar.¹ Di samping itu fungsi evaluasi juga dapat membantu seorang pendidik dalam mempertimbangkan metode pengajaran. Dalam suatu evaluasi pasti terdapat objek evaluasi. Objek evaluasi dalam arti umumnya adalah peserta didik sedangkan dalam arti khusus adalah aspek-aspek tertentu yang terdapat pada peserta didik.² Menurut Nana Sujana pada umumnya terdapat tiga hal aspek pokok sasaran evaluasi, yaitu:

- 1) segi tingkah laku
- 2) segi isi pendidikan
- 3) segi proses pembelajaran

Dari tiga kisah yang disajikan di atas dapat di ketahui sebenarnya ketiga aspek pokok sasaran evaluasi diatas terbilang cukup baik dari pelaku-pelaku kisah interaksi edukatif tersebut, meskipun terdapat sedikit kekurangan tapi secara keseluruhan evaluasi yang dihasilkan terhadap peserta didik adalah baik.

Kisah nabi Khidir mislnya secara keseluruhan semuanya baik, hanya saja terdapat kekurangan pada sikap ketidak sabaran Musa yang belum bisa berubah, dari segi isi pendidikan juga kurang hal ini dikarenakan bahasa yang

¹ Abdul Mujib, et. al., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h.183-191

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Klam Mulia, 2004), h. 200

digunakan Oleh Nabi Khidir kurang dapat difahami oleh Musa. Sedangkan segi yang menyangkut proses pembelajaran pun cukup baik.

Selanjutnya kisah Ibrahim, dari ketiga kisah diatas, kisah Ibrahim dan Ismail adalah kisah yang mana aspek sasaran pokok evaluasi dapat terlampaui dengan cukup baik, tidak ada hal yang kurang dalam proses pembelajaran sehingga dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan Ibrahim terhadap Ismail adalah berhasil.

Dalam kisah Luqman tiga aspek pokok sasaran evaluasi yang diharapkan kurang terpenuhi hal ini dikarenakan karena tidak adanya jawaban yang jelas dari anak Luqman, akan tetapi dari hal tersebutlah dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran yang dilakukan adalah berhasil karena itu dibuktikan dengan kepatuhan yang dilakukan oleh anaknya.

Dari ketiga kisah diatas jenis alat evaluasi yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan pembelajaran yang didapat adalah dengan menggunakan tes lisan dan tes perbuatan

6. Pola interaksi edukatif

Setelah dilihat keseluruhan aspek interaksi edukatif yang terdapat pada kisah-kisah dalam al-Qur'an tersebut berikut dengan penjelasannya, maka dapat diketahui bahwa pola interaksi edukatif dalam al-Qur'an tersebut terdiri dari metode searah dan metode interaktif. Metode searah menggambarkan sentralisasi kegiatan pendidikan pada pendidik. Anak didik diposisikan sebagai obyek pendidikan yang harus diisi dengan materi pendidikan. Metode

searah ini memiliki relevansi dengan materi pengajaran yang bersifat dogmatis seperti masalah keimanan dan ibadah. Sikap tegas pendidik disertai tanggung jawab atas profesi pendidikan mampu mengkondisikan sikap patuh bagi anak didik.

Pola interaktif menggambarkan interaksi pendidikan berjalan dua arah antara pendidik dan anak didik. Pola ini menjadikan dialog sebagai sarana komunikasi untuk penyampaian pesan pendidikan. Efektifitas pola komunikasi ini mengkondisikan pendidikan pada sifat demokratis, humanis karena memberdayakan potensi anak didik secara rasional dan emosional.

B. Implementasi Konsep Interaksi Edukatif dalam Perspektif Kisah Al-Qur'an pada Pembelajaran.

Konsep interaksi edukatif perspektif al-Qur'an di atas, bila diimplementasikan dalam pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan.

Dalam pendidikan dan pengajaran, tujuan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan dari anak didik, setelah menyelesaikan/memperoleh pengalaman belajar. Winarno surakhmad memberikan keterangan bahwa rumusan dan taraf pencapaian

tujuan pengajaran adalah merupakan petunjuk praktis tentang sejauh manakah interaksi edukatif adalah harus dibawa untuk mencapai tujuan akhir.

Pada Undang-undang pendidikan RI No.20 tahun 2003, Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi menggambarkan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³

Dari rumusan tersebut dapat diberikan penjelasan secara rinci, bahwa prinsip tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk membentuk manusia atau warga negara memiliki kriteria sebagai berikut: beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Disamping itu banyak juga disebut-sebut bahwa tujuan pendidikan itu pada hakikatnya memanusiakan manusia, atau mengantarkan anak didik dapat menemukan jati dirinya. Diri manusia adalah makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Dari tujuan pendidikan yang dimunculkan oleh kisah-kisah interaksi edukatif perspektif al-Qur’an di atas yaitu, a) Pembinaan akhlak, b) Humanisasi, c) Pembentukan insan kamil. Maka tujuan pendidikan al-Qur’an tersebut dapat dihubungkan dengan tujuan

³ Undang-undang RI No.20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 6

pendidikan dan pengajaran yang terdapat dalam Undang-undang pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa sebenarnya tujuan pendidikan yang ada dalam al-Qur'an sudah diimplementasikan dalam pendidikan dan pembelajaran.

2. Materi pendidikan.

Materi pendidikan merupakan bagian yang penting dalam proses belajar mengajar, yang menempati kedudukan yang menentukan keberhasilan pembelajaran yang berkaitan dengan ketercapaian tujuan pengajaran, serta menentukan kegiatan-kegiatan belajar mengajar. Pada pembahasan di atas telah diketahui bahwa inti dari materi pendidikan dalam al-Qur'an dikelompokkan dalam 3 aspek yaitu: akidah, syari'ah dan akhlak.

Tiga aspek tersebut pun masih dapat dijumpai dalam mata pelajaran yang masuk dalam struktur kurikulum di sekolah saat ini, baik mulai dari jenjang Taman Kanak-kanak (TK) hingga sampai pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) yang intinya terdiri dari: 1) pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama, 2) Pengembangan sosial dan emosional, 3) pengembangan kemampuan dasar⁴. Dari sinilah dapat dikatakan bahwa sebenarnya inti materi pendidikan dalam al-Qur'an sudah diimplementasikan dalam pendidikan dan pembelajaran.

⁴ Suwardi, *Manajemen Pembelajaran Mencipta Guru Kreatif & Berkompetensi*, (Salatiga: STAIN salatiga Press, 2007), h. 49-50

3. Kompetensi Guru atau pendidik.

Dalam proses interaksi belajar mengajar, guru adalah orang yang memberikan pelajaran dan siswa adalah orang yang menerima pelajaran. Dalam mentransfer pengetahuan pengetahuan kepada siswa diperlukan pengetahuan, kecakapan, atau keterampilan sebagai guru. Tanpa ini semua tidak mungkin proses interaksi belajar mengajar dapat berjalan secara kondusif. Disinilah kompetensi dalam arti kemampuan mutlak diperlukan guru dalam melaksanakannya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik. Beranjak dari pengertian inilah kompetensi merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Dalam konsep interaksi edukatif perspektif al-Qur'an dijelaskan bahwa pendidik merupakan komponen dalam interaksi edukatif dan pendidik mempunyai peranan yang lebih. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mempunyai kompetensi-kompetensi (sifat dasar pendidik), antara lain meliputi bijaksana, penuh kasih sayang, demokratis, mengenal murid dan memahami kejiwaannya, berpengetahuan luas, memahami materi, sabar dan ikhlas.

Jika melihat dalam konsep pendidikan dan pembelajaran saat ini, diketahui bahwa banyak juga kajian tentang guru dan pendidik. Menurut Ditjen ketenagaan, Dirjen Dikdasmen dan Depdiknas kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan agar berkeLAYakan untuk menduduki

jabatan fungsional sesuai dengan bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikannya.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 10, dinyatakan bahwa kompetensi guru itu meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dalam penjelasan undang-undang tersebut menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran yang luas dan mendalam. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁵

Selain penjelasan di atas, kompetensi guru juga meliputi tentang adanya kemampuan guru dalam kegiatan pembelajaran. Selama pembelajaran berlangsung guru sendiri dituntut untuk mempunyai sifat yang demokratis ketika melaksanakan pembelajaran. Sikap demokratis itu sendiri pada intinya mengandung makna memperhatikan persamaan hak dan kewajiban semua orang. Dalam konsep pendidikan sekarang guru yang memiliki sifat ini pada umumnya dipandang sebagai guru yang baik dan ideal.

⁵ Ibid., h. 4-6

Dari semua penjelasan di atas, maka dapat ditarik benang merah bahwa kompetensi pendidik yang tersirat pada kisah-kisah interaksi edukatif dalam al-Qur'an sangat relevan dengan kompetensi guru (pendidik). Selanjutnya dapat diketahui bahwa profil pendidik dan kompetensinya menurut al-Qur'an sudah diimplementasikan dalam pendidikan. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya kesamaan kompetensi yang dipaparkan dalam al-Qur'an dengan pembelajaran dan pendidikan saat ini.

4. Anak didik dengan etika akademiknya.

Murid adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan dan metode pembelajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa murid adalah komponen yang terpenting diantara komponen lainnya. Pada dasarnya "ia" adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya murid, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena muridlah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru. Guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada murid. Muridlah yang belajar. Tanpa adanya murid guru tidak akan mengajar. Sehingga murid adalah komponen terpenting dalam hubungan proses belajar mengajar ini.

Karena hal itulah, maka al-Qur'an sebagai suatu kitab pedoman yang kebenarannya akan tetap terjaga dan juga merupakan sebuah pedoman yang berisi tentang semua hal yang ada juga mengemukakan tentang peserta didik. Menurut kisah-kisah yang terdapat al-Qur'an yang telah di bahas di atas, dapat

dikatakan bahwa etika peserta didik yang harus dimiliki antara lain: Patuh, tabah, sabar, punya kemauan atau cita-cita yang kuat serta tidak putus asa dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, sopan santun, rendah diri dan hormat pada guru.

Tugas utama seorang anak didik adalah belajar, makna dari kata belajar adalah proses. Yang dalam hal ini suatu proses dimana seorang pendidik mentransformasikan pengetahuan. Sehingga makna belajar lebih ditekankan kepada prosesnya. Oleh karena itu, dari semua suku kata di atas yaitu tentang makna belajar, apabila dipadukan akan mendapatkan suatu definisi yaitu suatu peraturan normatif baik tertulis maupun tidak tertulis bagi peserta didik dalam proses belajar dan bagaimana peserta didik mampu mempertanggung jawabkan semua yang terjadi dalam proses belajar. Dalam hal ini bisanya dituangkan dalam kode etik dan sifatnya etika terhadap pendidik.

Sejalan dengan itu dapat diketahui bahwa etika peserta didik dalam al-Qur'an khususnya yang terdapat dalam hasil kisah-kisah kajian di atas, harus dimiliki oleh tiap peserta didik. Dari beberapa penjelasan di atas, sudah dapat dilihat bahwa sebenarnya etika peserta didik dalam al-Qur'an sudah diimplementasikan dan relevan dengan pendidikan serta pembelajaran. Karena sebenarnya etika peserta didik yang ada dalam al-Qur'an harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam kode etik peserta didik

5. Metode pendidikan

Metode pendidikan berarti cara-cara yang dipakai oleh guru agar tujuan pendidikan dapat dipakai secara efektif dan efisien. Pemilihan metode pendidikan sangat ditentukan oleh bentuk pendidikannya. Minimal ada tiga bentuk pendidikan yang telah berlangsung dalam proses pendidikan, antara lain pendidikan otoriter, pendidikan liberal, dan pendidikan demokratis. Bentuk pendidikan ini menempatkan pendidik dan peserta didik dalam posisi seimbang. Dari ketiga bentuk tersebut, pendidik akan memilih metode apa yang sesuai dengan bentuk pendidikan yang diterapkannya.

Dalam proses pembelajaran, seorang pendidik dalam memilih metode pembelajaran sebaiknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. tujuan pendidikan
- b. kemampuan pendidik
- c. kebutuhan peserta didik
- d. materi pelajaran

Dalam penjelasan terdahulu telah diketahui bahwa temuan-temuan metode yang terdapat dalam kisah ini meliputi *mauiz}ah* yang ditemukan pada diri Luqman. Pada Ibrahim ditemukan metode dialogis-demokratis. Sedangkan Khidir menggunakan metode dialogis-uswah hasanah. Bila dilihat lebih jauh lagi sebenarnya metode-metode di atas telah banyak dijumpai pada pembelajaran sekarang ini. Seperti metode *mauiz}ah* yang sekarang lebih dikenal dengan metode ceramah. Menurut Nahlawi metode ceramah ini sangat

cocok sekali untuk digunakan untuk menanamkan rasa iman. Metode ini pun sering digunakan karena ceramah mudah dilakukan dan dapat menghasilkan sejumlah materi pelajaran dengan peserta didik yang banyak pula.

Untuk merealisasikan metode dialog dan demokratis dapat digunakan teknik-teknik sebagai berikut; teknik tanya jawab, teknik diskusi, teknik bantah-bantahan, teknik brainstorming (sumbang saran). Teknik dialog dan demokratis ini pun sering dijumpai dalam pembelajaran karena teknik ini dianggap mampu mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Sedangkan metode *uswatun hasanah* dapat dijumpai dalam pembelajaran dan merupakan metode yang penting sebab teknik ini digunakan dengan cara memberikan contoh teladan yang baik, yang tidak hanya diberikan dalam kelas tapi dalam kegiatan sehari-hari oleh karena itu, setiap guru harus melaksanakan metode *uswah* ini dalam kehidupan sehari-harinya⁶.

Selain memilih metode seorang guru juga harus pandai kapan ia harus menggunakan satu metode saja dan kapan ia harus menggunakan multi metode, seperti dalam uraian kisah di atas Luqman dalam pendidikannya dia Cuma menggunakan satu metode saja sedangkan Khidir dan Ibrahim menggunakan dua metode sekaligus.

Akhirnya dari uraian di atas tersebut membukikan bahwa sesungguhnya metode yang ada dalam al-Qur'an tersebut telah diimplementasikan dalam pembelajaran.

⁶ Abdul Mujib, Loc. Cit.